

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam suatu negara guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di era globalisasi saat ini terdapat tiga masalah yang sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan yaitu peningkatan sumber daya manusia, kemajuan teknologi dan informasi serta perubahan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus pada penyelenggaraan pendidikan (Mustari dkk., 2014). Pendidikan menjadi sarana dalam mencetak generasi muda yang berkualitas. Menurut Daed Joesoef pendidikan adalah segala aspek penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumertini (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan bagian yang sangat penting yang tidak terlepas dari kehidupan.

Ilmu atau pengetahuan bukanlah satu-satunya aspek yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan, tetapi juga karakter. Pembentukan karakter pada diri seseorang tidak tercipta begitu saja ketika dilahirkan ke dunia, tetapi juga kondisi lingkungan sekitar dapat memunculkan karakter seseorang dan mengarahkan anak memasuki karakter baik maupun karakter buruk. Pembentukan karakter setiap anak itu berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya. Sekolah bukanlah satu-satunya tempat pembentukan karakter seseorang, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan rumah utama dimana keteladanan dan sentuhan sejak usia dini menjadi salah satu faktor pembentukan karakter (Oktarina, 2018). Generasi muda saat ini banyak yang sudah terlena karena dimanjakan dengan teknologi sehingga siswa mengabaikan perilakunya. Kesuma (2012) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter sehingga tercermin dalam perilaku anak baik di lingkungan

sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Kemendiknas (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan diarahkan pada pembentukan perilaku generasi muda agar lebih baik.

Di era revolusi industri 4.0, pendidikan menjadi salah satu aspek yang terkena dampak pesatnya perkembangan teknologi informasi. Dalam bidang pendidikan, era revolusi industri 4.0 ini sama halnya dengan era literasi. Literasi yang diperlukan di era revolusi industri 4.0 yaitu literasi data, literasi manusia dan literasi teknologi (Nastiti & Abdu, 2020). *The National Literacy* (dalam Hasanah, 2020, hlm. 9) menyatakan bahwa literasi merupakan suatu kemampuan individu untuk membaca, menulis, menghitung, berbicara dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang dibutuhkan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat untuk mencapai tujuan, mengembangkan kemampuan dan potensi seseorang. Keberhasilan generasi muda dapat disebabkan oleh keterampilan literasi. Penguasaan literasi menjadi pendukung agar generasi muda melek dan dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sehingga menjadi generasi muda yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada semua warga sekolah dan masyarakat yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Salah satu nilai karakter yang menjadi fokus dalam dunia pendidikan yaitu gemar membaca. Membaca merupakan aktivitas pokok dalam dunia pendidikan baik itu pendidik maupun peserta didik. Membaca merupakan proses penting dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Menurut Trimmo (1992) membaca dapat diartikan melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis baik dilisankan ataupun hanya di dalam hati. Membaca bukan hanya memahami tulisan dalam teks bacaan melainkan suatu upaya menyerap dan memahami konsep yang tertuang dalam bacaan sehingga memperoleh penguasaan bahkan kita dapat mengkritisi bahan bacaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan

Tarigan (1987) yang menyatakan bahwa dalam sebuah teks bacaan mengandung pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca melalui kata-kata atau bahasa tulis.

Salah satu penunjang kemajuan suatu bangsa yaitu karakter gemar membaca. Hal tersebut terbukti dari sebagian negara maju yang sudah memiliki budaya gemar membaca sedangkan minat baca di Indonesia masih sangat kurang. Hasil penelitian *Programme For International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2012 budaya literasi masyarakat Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara. Berdasarkan hasil survei *The World's Most Literate Nations* (WMLN) menyatakan bahwa minat baca di Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dan Finlandia merupakan negara yang berada pada peringkat pertama. Hasil tersebut dapat menjadi data pendukung dalam melihat rendahnya minat baca di Indonesia yang telah dilakukan sebelumnya oleh UNESCO. Hasil penelitian yang dilakukan UNESCO menunjukkan bahwa dari 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang membaca dengan serius artinya, indeks membaca masyarakat Indonesia sebesar 0,001 (Hasanah & Silitonga, 2020).

Berdasarkan pencatatan data statistik pada 70 tahun terakhir, angka buta aksara di Indonesia semakin memprihatinkan, meskipun angka buta aksara semakin berkurang dari waktu ke waktu. Setelah kemerdekaan, angka buta aksara di Indonesia sangat tinggi. Melihat fenomena tersebut, Pemerintah membentuk fasilitas formal bagi anak usia sekolah sebagai upaya memberantas angka buta aksara di Indonesia. Pendidikan formal dan informal yang mulai digalakkan cukup menekan angka buta aksara di Indonesia meskipun muncul masalah baru dimana angka putus sekolah yang terus meningkat. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan angka melek aksara di Indonesia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan instruksi presiden tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dan pemberantasan buta aksara. Pada tahun 2008, angka buta aksara pada penduduk berusia 15 tahun hanya 9.763.256 atau sekitar 5.97% (Hasanah & Silitonga, 2020).

Secara keseluruhan adanya Instruksi Presiden (INPRES) menurunkan angka buta aksara di Indonesia secara signifikan mulai dari 39,1% di tahun 1971, kemudian menurun menjadi 28,8% pada tahun 1980, kemudian turun lagi menjadi 15,9% di tahun 1990. Keberhasilan pemberantasan buta aksara di Indonesia pada era reformasi yaitu 10,1%, pada tahun 2010 angka pemberantasan angka buta aksara mencapai 6,3% dan terakhir di tahun 2014 yaitu 4,4%.

Rendahnya minat baca di Indonesia, mendorong Pemerintah melakukan suatu upaya guna memberantas buta aksara. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang di keluarkan oleh Menteri Pendidikan Anies Baswedan, sebagai langkah pemberantasan buta aksara yang salah satu aktivitasnya yaitu membaca buku selain buku pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Hasanah & Silitonga, 2020). Hal tersebut menjadi batu loncatan yang baik bagi Indonesia, karena minat baca seseorang akan sangat berdampak bagi dirinya dan bagi negara. Dampak buruk yang akan ditimbulkan bagi dirinya yaitu kurangnya penguasaan dalam suatu bidang ilmu yang akan berdampak juga pada menurunnya prestasi siswa tersebut, sedangkan dampak buruk yang akan ditimbulkan bagi negara adalah tertinggalnya negara kita dalam persaingan global dengan negara-negara lain. Lembaga pendidikan dapat menjadi agen penting dalam meningkatkan karakter gemar membaca dan salah satu program yang dicanangkan pemerintah guna meningkatkan karakter membaca ini yaitu program literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya melibatkan semua warga sekolah baik guru, siswa, maupun orang tua dan masyarakat (Faradina, 2017). Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu untuk menumbuhkan minat baca peserta didik sehingga mereka dapat menguasai informasi atau pengetahuan dengan baik. Indonesia tergolong negara terlambat dalam perencanaan program wajib membaca dibandingkan dengan negara-negara

lain di Asia dan Afrika. Terlambatnya negara kita dalam perancangan program wajib membaca membuat kita dapat belajar dari negara-negara maju yang sudah lebih dahulu menggalakan program literasi (Nopilda & Kristiawan, 2018). Sekolah menjadi sasaran utama untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada program literasi.

Menurut Samami (2011) menyatakan bahwa sekolah yang baik di masa depan adalah sekolah yang dapat memfasilitasi siswanya agar hidup pada zamannya. Fenomena yang terjadi saat ini dimana literasi dikalangan pelajar masih kurang, sehingga perlu adanya terobosan baru untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Program pembiasaan *One Day One Book* menjadi salah satu langkah dalam memfasilitasi siswanya guna meningkatkan kemampuan literasi siswa. Mengingat pentingnya pembentukan karakter di era revolusi industri 4.0 yang tidak hanya menekankan pada pendidikan akademik tetapi juga karakter yang berkualitas. Melalui program ini, siswa harus dibiasakan membaca satu buku setiap harinya sehingga siswa dapat membagikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam buku bacaan. Siswa juga harus memahami isi dari teks yang dibacanya agar dapat menyampaikan kembali pesan yang terkandung di dalamnya kepada teman sejawatnya.

Menurut Sari (2018) menyatakan bahwa gemar membaca adalah kesukaan atau kegemaran untuk mendapatkan suatu informasi dan pengetahuan melalui suatu bacaan. Fanani (2017) menyatakan bahwa terdapat dua faktor dalam pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca di sekolah, yaitu faktor internal yang berupa sarana prasarana, ketersediaan dana, peserta didik, pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah serta faktor eksternal yang dapat berupa daya dukung masyarakat, daya dukung keluarga, dan daya dukung pemerintah. Penelitian yang mengkaji pendidikan karakter gemar membaca ini sudah banyak dilakukan, namun dari perspektif yang berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gallint Rahadian, Rohanda dan Rully Anwar (2014) tentang peranan perpustakaan

sekolah dalam meningkatkan budaya gemar membaca menyatakan bahwa pustakawan di perpustakaan, buku-buku di perpustakaan, pengelolaan perpustakaan dan tata ruang mempunyai peran penting dalam meningkatkan budaya gemar membaca siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Nur Priasti dan Suyatno (2021) tentang penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di sekolah dasar menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi terdiri dari tiga tahapan yaitu fase pembiasaan, fase pengembangan dan fase pembelajaran.

Penelitian mengenai penguatan gerakan literasi sekolah melalui program *one day one book* belum banyak diterapkan di sekolah dasar. Literasi dianalogikan bukanlah sebagai upaya pembiasaan melainkan sebagai upaya guna meningkatkan jiwa sosial antar sesama. Program *one day one book* menjadi tolak ukur dalam menumbuhkan kepribadian yang baik sehingga menjadi kebiasaan yang membudaya guna meningkatkan kualitas suatu bangsa pada tingkat sekolah dasar.

Pengimplementasian program pembiasaan *one day one book* di sekolah dasar, besar harapannya setiap hari siswa menjadi terbiasa untuk membaca mengingat banyak sekali manfaat dari kegiatan membaca seperti meningkatkan kemampuan berbahasa, menambah wawasan dan pengetahuan, serta meningkatkan imajinasi dan kreativitas. Selain menumbuhkan minat baca siswa, tujuan adanya program pembiasaan *one day one book* yaitu untuk mengenalkan buku-buku menarik yang belum mereka baca sehingga dapat menambah rasa ingin tahu mereka terhadap buku bacaan dan menumbuhkan karakter gemar membaca. Program pembiasaan *one day one book* penting sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa dalam menumbuhkan karakter gemar membaca yang dapat memperkuat gerakan literasi di sekolah.

SD Negeri Parakankawung dipilih sebagai sekolah sasaran penelitian dikarenakan sekolah tersebut berada di desa terpencil dimana masih banyak siswa yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung bahkan terdapat siswa yang belum mengetahui huruf. Siswa yang belum

bisa membaca tersebut bukanlah siswa kelas rendah saja melainkan juga kelas tinggi. Sekitar lima bulan ke belakang sekolah mulai menerapkan gerakan literasi, namun belum ada hasil yang maksimal sehingga muncul program pembiasaan *one day one book* guna memperkuat gerakan literasi di sekolah tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna melihat efektivitas program pembiasaan *one day one book* dalam menumbuhkan karakter gemar membaca siswa. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sasaran penelitian dan variabel yang diteliti dimana bahwa pada penelitian sebelumnya banyak meneliti di kota-kota besar serta kebanyakan variabel yang diteliti yaitu terkait pelaksanaan program gerakan literasi secara umum sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu di desa terpencil dan variabel yang diteliti yaitu terkait program pembiasaan *one day one book*.

Berdasarkan fakta-fakta serta penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penguatan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Pembiasaan *One Day One Books* di Sekolah Dasar” dengan sasaran penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri Parakankawung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah diuraikan di atas, secara umum rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter gemar membaca melalui program pembiasaan *one day one book* di SD Negeri Parakankawung?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca melalui pembiasaan *one day one book* di SD Negeri Parakankawung?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter gemar membaca melalui pembiasaan program *one day one books* di SD Negeri Parakankawung?

4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program *one day one book* di SD Negeri Parakankawung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian secara umum adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan pendidikan karakter gemar membaca melalui program pembiasaan *one day one book* di SD Negeri Parakankawung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca melalui program pembiasaan *one day one book* di SD Negeri Parakankawung.
3. Mendeskripsikan bagaimana evaluasi pendidikan karakter gemar membaca melalui program pembiasaan *one day one book* di SD Negeri Parakankawung.
4. Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program pembiasaan *one day one book* di SD Negeri Parakankawung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat melalui kajian konseptual yang didasarkan pada fakta otentik yang ada di lapangan, sehingga dapat diuraikan sebagai bahan kajian pemikiran baik yang bersifat teoritis maupun praktik dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pengimplementasian pendidikan karakter.

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu, teori dan pemikiran dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter gemar membaca melalui kegiatan program pembiasaan *one day one book* di sekolah dasar.

1.4.4 Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah untuk dijadikan sumber informasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas sekolah sesuai dengan tujuan dari pendidikan agar menjadi sekolah yang unggul dalam mencetak generasi muda yang berkarakter.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru guna meningkatkan kualitas siswa agar menjadi pribadi yang gemar membaca melalui penguatan pendidikan karakter gerakan literasi sekolah.

3) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua sebagai sumber informasi baru mengenai proses penguatan pendidikan karakter gemar membaca melalui kegiatan pembiasaan gerakan literasi sekolah.

4) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa sebagai bahan informasi baru mengenai proses penguatan pendidikan karakter gemar membaca melalui kegiatan pembiasaan gerakan literasi sekolah.

5) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mencetak generasi muda yang unggul dan berkualitas dengan mengembangkan karakter bangsa terutama tentang pentingnya karakter gemar membaca sebagai sumbangan pengetahuan dalam kehidupan.